

EVALUASI KINERJA PENYULUH PERTANIAN ORGANIK TERHADAP PERSIAPAN DAN PELAPORAN PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU (Di Desa Giripurno, Desa Tulungrejo, Desa Sumber Brantas)

Hendro Prasetyo¹⁾, Lilis Hariani Sinturi²⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian – FP – UB
Jl. Veteran – Malang 65145

²⁾ Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian – FP – UB
Jl. Veteran – Malang 65145

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan penghasil produk hortikultura yang sampai saat ini mampu bertahan sebagai ciri khas pertanian, sehingga perlu dilakukannya peningkatan kualitas dan kuantitas agar tetap dapat bersaing dengan produk lain. Dalam mendukung pengembangan tersebut, pemerintah Kota Batu melakukan pengembangan pertanian organik dengan program Batu Go Organic sebagai wujud nyata dari pemerintah Kota Batu dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan yang tertuang sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan bidang pertanian pada dokumen Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu Tahun 2012-2017.

Dalam mendukung program tersebut, pemerintah Kota Batu memberikan bantuan benih, pupuk organik, agen hayati dan alat pertanian. Untuk menjalankan program ini bukanlah hal yang mudah karena petani pasti akan sulit untuk beralih ke pertanian organik, sehingga disinilah diperlukannya kinerja penyuluh pertanian untuk memberikan informasi kepada petani dan mengubah pola pikir agar petani mau beralih ke pertanian organik.

Pada kasus yang terjadi di Kecamatan Bumiaji Kota Batu masih banyak petani yang tidak mengetahui pertanian organik dan bagaimana cara budidaya karena masih minimnya informasi yang diperoleh petani sehingga petani sulit untuk beralih ke pertanian organik. Hal ini dikarenakan bertambahnya tugas penyuluh pertanian. Pada daerah lain, penyuluh pertanian hanya melakukan tugas dan tanggungjawabnya yaitu mewujudkan pengembangan pertanian konvensional saja. Berbeda dengan Kecamatan Bumiaji, dimana tugas penyuluh pertanian bukan hanya mengembangkan pertanian konvensional saja melainkan juga mewujudkan pengembangan pertanian organik.

Berdasarkan fenomena tersebut, dirumuskan tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan proses atau tahapan persiapan dan pelaporan penyuluhan pertanian di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, (2) menganalisis kinerja penyuluh dalam menjalankan program Batu Go Organic di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu dilakukan secara *purposive* yaitu Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bumiaji merupakan salah satu kecamatan yang ikut melaksanakan program Batu Go Organic. Masyarakat di Kecamatan Bumiaji tersebut juga masih banyak yang berprofesi sebagai petani. Desa yang dijadikan tempat penelitian yaitu desa Giripurno, desa Tulungrejo dan desa Sumber Brantas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2017.

Pengambilan sampel ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria penentuan responden yaitu petani pada tiga desa berjumlah 40 orang dengan rincian



desa Giripurno berjumlah 8 petani, desa Tulungrejo berjumlah 15 petani dan desa Sumber Brantas berjumlah 16 petani yang melakukan transisi dari pertanian konvensional ke pertanian organik, 1 orang koordinator PPL kecamatan Bumiaji.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data primer dan sekunder.

Analisis Data

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap kuisioner atau instrumen penelitian untuk menguji kelayakan kuisioner penelitian. Pengujian kuisioner berdasarkan uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Analisis data kualitatif yaitu data yang dinyatakan berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka maupun tabel-tabel dengan ukuran statistik. Analisis kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan proses atau tahapan persiapan dan pelaporan penyuluhan pertanian di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan data yang merupakan jawaban dari responden yang diajukan melalui kuisioner. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian. Pengukuran penilaian kinerja penyuluh pertanian dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan ketentuan yaitu 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju dan 1 = sangat tidak setuju.

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang gunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal ini terdiri dari penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*Weakness*), sedangkan untuk analisis eksternal terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian

- a. Pembuatan data potensi wilayah dan agroekosistem, secara akumulatif pada variabel ini mendapat skor sebesar 35,91 atau 79,8% sehingga masuk dalam kelas kinerja baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sebelum melakukan kegiatan penyuluhan tentang program pertanian organik telah membuat data potensi wilayah binaannya. Penyuluh telah mengetahui potensi wilayah binaannya, sehingga penyuluh dapat menentukan petani yang akan mengikuti pertanian organik dan lokasi yang akan dijadikan untuk budidaya pertanian organik. Selain itu, penyuluh dan kelompok tani juga telah mengetahui potensi wilayah tersebut sehingga penyuluh dan kelompok tani dapat menentukan komoditas yang akan di budidayakan secara organik.
- b. Pendampingan pembagian sarana produksi, secara akumulatif pada variabel ini mendapat skor sebesar 37,33 atau 82,95% sehingga masuk dalam kelas kinerja baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh dan ketua kelompok tani mengambil bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah ke kantor dinas pertanian Kota Batu. Selanjutnya, pembagian bantuan sarana produksi ini dilakukan oleh ketua kelompok tani dan penyuluh hanya mendampingi ketua kelompok tani untuk membagikan sarana produksi kepada setiap petani. Sarana produksi hanya diberikan kepada anggota kelompok tani yang mengikuti pertanian organik dan yang aktif dalam pertemuan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh dan kelompok setiap bulannya. Bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah Kota Batu yaitu setiap setahun sekali.

- c. Menyusun program penyuluhan pertanian, secara akumulatif pada variabel ini mendapat skor sebesar 36 atau 80% sehingga masuk dalam kelas kinerja baik. Hal ini menunjukkan bahwa program penyuluhan yang disusun oleh penyuluh dan kelompok tani sudah tersusun secara rinci dari keadaan umum wilayah binaan seperti memperhatikan keadaan dan kebutuhan petani sesuai dengan daerah, tujuan dan cara mencapai tujuan sampai dengan masalah pertanian organik yang dihadapi oleh petani. Penyusunan program ini sudah baik karena penyuluh melibatkan kelompok tani dalam penyusunannya. Penyuluh melibatkan kelompok tani karena kelompok tani juga harus mengetahui apa saja program yang akan dilakukan selama setahun ke depan, sehingga kelompok tani dapat menyesuaikan dengan kegiatan masing-masing petani diluar dari program pertanian organik. Pembuatan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP), secara akumulatif pada variabel ini mendapat skor sebesar 37,35 atau 83% sehingga masuk dalam kelas kinerja baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh menyusun RKTPP sudah baik karena penyuluh melibatkan kelompok tani. Karena salah satu fungsi penyuluh pertanian yaitu sebagai fasilitator dan organisator dimana dengan penyuluh melibatkan kelompok tani, petani akan semakin aktif dalam kelompoknya dan dapat memberikan saran ataupun masukan untuk rencana kerja yang akan disusun. Penyuluh juga harus lebih lagi mengajak petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga para petani akan mendapatkan fasilitas belajar mengajar untuk mengembangkan usahatani yang sedang dilakukannya, khususnya pertanian organik. Tujuan penyusunan RKTPP yaitu supaya penyuluh dan petani mengetahui kegiatan yang akan dilakukan selama setahun kedepan sehingga kegiatan yang direncanakan tersebut dapat berjalan secara terperinci. Penyusunan RKTPP ini juga dilakukan sesuai dengan tujuan pertanian organik dan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melakukan budidaya pertanian organik di kecamatan Bumiaji.
- d. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, secara akumulatif pada variabel ini mendapat skor sebesar 41 atau 82% sehingga masuk dalam kelas kinerja baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian melakukan evaluasi setelah kegiatan penyuluhan pertanian selesai. Selain itu, penyuluh pertanian juga melakukan evaluasi mandiri untuk mengetahui sejauh mana kinerja yang telah penyuluh tersebut lakukan untuk program pertanian organik. Evaluasi ini juga dilakukan oleh koordinator BPP Bumiaji untuk mengevaluasi kinerja penyuluh pertanian pada masing-masing wilayah binaannya. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan, penyuluh dapat lebih meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan penyuluhan maupun kegiatan yang berhubungan dengan pertanian organik.
- e. Pembuatan laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian, secara akumulatif pada variabel ini mendapat skor sebesar 28 atau 56% sehingga masuk dalam kelas kinerja cukup. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian tidak mendapatkan sanksi atau reward. Selain itu, pemerintah Kota Batu juga tidak meminta buku laporan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian hanya membuat laporan secara lisan pada saat rapat koordinasi dengan koordinator BPP yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Seharusnya penyuluh pertanian membuat laporan hasil kinerjanya secara tertulis selama melakukan kegiatan program pertanian organik.

Skor total kinerja penyuluh pertanian dalam program Batu Go Organik yang terdiri dari enam variabel secara akumulatif mendapat skor sebesar 215,59 atau 76,99% sehingga masuk dalam kelas kinerja baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sudah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi

penyuluh pertanian yang diinginkan untuk pencapaian program pertanian organik. Hasil yang diharapkan dari evaluasi kinerja penyuluh pertanian yaitu untuk mengetahui prestasi kerja penyuluh sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai masukan untuk pengambilan kebijakan penyelenggaraan penyuluhan pertanian untuk ke depannya.

Analisis SWOT

a. Matriks Analisis Internal

Faktor-faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang telah diidentifikasi, disusun dalam suatu matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary*

Strength (S)	Bobot	Peringkat	Skor
Melakukan sosialisasi program	0,112	4,5	0,508
Identifikasi potensi desa	0,104	4,2	0,437
Saprodi berupa produk organik	0,105	4,2	0,442
Programa disusun oleh penyuluh dan kelompok tani	0,097	3,9	0,381
Penyuluh melakukan koordinasi dengan kelompok tani dalam menyusun RKTPP	0,111	4,4	0,491
Total	0,50		2,262
Weaknes (W)			
Lokasi tidak berada dalam daerah irigasi	0,095	3,8	0,362
Tidak melakukan pendataan administrasi secara mendetail	0,099	3,9	0,396
Bantuan tidak diberikan setiap musim tanam	0,102	4,0	0,416
Penyuluh tidak membuat laporan evaluasi kegiatan ke koordinator PPL	0,093	3,7	0,348
Penyuluh tidak membuat buku laporan	0,076	3,0	0,233
Total	0,50		1,758

Hasil analisis internal pada tabel diatas menunjukkan bahwa skor kekuatan sebesar 2,262 dan skor kelemahan sebesar 1,758.

b. Matriks Analisis Eksternal

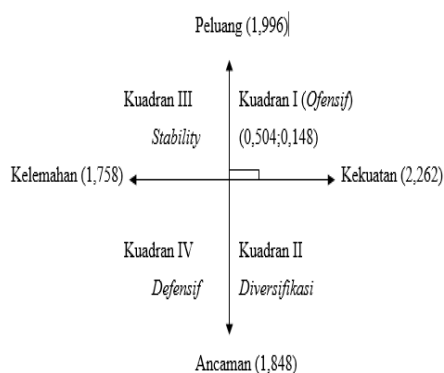
Faktor-faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang telah diidentifikasi, disusun dalam suatu matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*

Opportunity (O)	Bobot	Peringkat	Skor
Adanya sertifikasi	0,101	3,9	0,396
Dukungan pemerintah terhadap program pertanian organik	0,099	3,8	0,376
Dukungan teknologi pertanian berupa alat mesin pertanian	0,109	4,2	0,459
Ketersediaan lahan yang luas	0,104	4,0	0,422
Produk organik yang dinilai dengan harga tinggi	0,944	3,6	0,342
Total	0,50		1,996
Threats (T)			
Pesaing bukan hanya dari produk organik saja tetapi dari produk konvensional	0,094	3,6	0,342
Gagal panen	0,093	3,7	0,567

Penurunan intensi petani dalam mengikuti program pertanian organik	0,099	3,6	0,337
Ketidakterediaan pasar organik	0,097	3,8	0,381
Tidak ada kerjasama dengan <i>stakeholder</i>	0,102	3,7	0,366
Total	0,50		1,848

Hasil eksternal dalam tabel diatas menunjukkan bahwa skor peluang sebesar 1,996 dan skor ancaman sebesar 1,848. Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal diatas diperoleh nilai internal sebesar 0,504 dan nilai eksternal sebesar 0,148 maka dapat diidentifikasi posisi kedua faktor tersebut seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

KESIMPULAN

1. Penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam melakukan persiapan dan pelaporan terhadap program Batu Go Organik yaitu terdiri dari enam variabel yaitu (1) pembuatan agroekosistem tergolong dalam kategori baik yaitu sebesar 35,91 atau 79,8%, (2) pendampingan pembagian saprodi termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 37,33 atau 82,95%, (3) menyusun program penyuluhan pertanian termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 36 atau 80%, (4) pembuatan rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian (RKTPP) tergolong dalam kategori baik yaitu sebesar 37,35 atau 83%, (5) evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 41 atau 82% dan (6) pembuatan laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian tergolong dalam kategori cukup yaitu sebesar 28 atau 56%.
2. Kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Bumiaji tergolong dalam kategori baik dengan total 215,59 atau 76,99% dan hasil yang diukur dengan menggunakan analisis SWOT memiliki kekuatan dan peluang yang lebih menonjol atau lebih tinggi dibandingkan kelemahan dan ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian dan Kehutanan. 2012. *Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu Tahun 2012-2017*. Batu
- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. *Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian*.